

KESULITAN-KESULITAN GURU MATEMATIKA DALAM MELAKSANAKAN PEMBELAJARAN KURIKULUM 2013 DI MADRASAH ALIYAH DDI LABIBIA

Hasrin Lamote

*Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Kendari, Jl. Sultan Qaimuddin, No. 17 Baruga, Kendari, Indonesia 93700
Email: hasrinlamote@yahoo.co.id*

Abstrak

Kurikulum 2013 mencakup 5 ranah pembelajaran yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan, mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) kesulitan guru matematika dalam penyusunan perangkat pengajaran, (2) kesulitan guru matematika dalam kegiatan belajar mengajar, dan (3) partisipasi siswa terhadap proses pembelajaran matematika. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah DDI Labibia dengan objek penelitian Guru matematika. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dokumentasi, observasi, wawancara dan angket. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan diketahui ada beberapa kesulitan yang dialami guru, diantaranya: 1) Kesulitan menyusun RPP dalam hal alokasi waktu, metode, sumber belajar, dan penilaian, 2) Kesulitan pada kegiatan belajar mengajar, yaitu pada kegiatan pendahuluan guru kesulitan untuk membuat peserta didik berkonsentrasi, dan untuk menyampaikan tujuan pembelajaran. Pada kegiatan inti guru kesulitan dalam menggunakan metode pembelajaran dan kurang aktif dalam proses pembelajaran. Pada kegiatan penutup guru sulit membimbing siswa untuk menyimpulkan pembelajaran, guru jarang memberikan umpan balik terhadap hasil pembelajaran, dan guru sulit untuk menilai proses pembelajaran, 3) Terhadap kegiatan belajar mengajar matematika, siswa merasa sering aktif berpartisipasi, dengan persentase diatas 80%.

Kata Kunci: Kurikulum 2013; Kesulitan Guru Matematika; MA DDI Labibia

Abstract

The 2013 curriculum includes 5 learning domains: observing, questioning, collecting, associating, and communicating. This study aims to find out (1) the difficulty of mathematics teachers in the preparation of teaching tools,

(2) the difficulties of mathematics teachers in teaching and learning activities, and (3) student participation on the learning process of mathematics. This research uses qualitative approach with research object is math teacher at Madrasah Aliyah DDI Labibia. Data collection techniques were conducted using documentation, observation, interviews and questionnaires. Based on the results of the analysis and discussion there are some difficulties experienced by teachers, including: 1) difficulty in preparing the RPP in terms of time allocation, methods, learning resources, and assessment, 2) Difficulties in teaching and learning activities, namely teacher preliminary activities difficult to make participants Educate concentrate, and to convey the purpose of learning. In the core activities of the teacher difficulties in using learning methods and less active in the learning process. In closing activities teachers are difficult to guide students to conclude learning, teachers rarely provide feedback on learning outcomes, and teachers find it difficult to assess the learning process, 3) In the case of mathematics learning, students feel actively participating, with percentages above 80%.

Keywords: Curriculum 2013; Mathematics Teacher Difficulties; MA DDI Labibia

A. PENDAHULUAN

Majunya suatu bangsa ditentukan dari bagaimana perkembangan kualitas pendidikan bagi anak bangsa itu. Untuk memperoleh pendidikan yang maju, tinggi dan berkualitas perlu suatu perencanaan yang berhubungan dengan tujuan nasional pendidikan bagi bangsa itu. Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 pasal 3 disebutkan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional itu diperlukan seperangkat kurikulum yang menunjang untuk diberikan kepada peserta didik pada tingkat satuan pendidikan masing-masing seperti satuan pendidikan sekolah dasar, satuan pendidikan sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas.

Kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam seluruh aspek kegiatan pendidikan. Kurikulum

merupakan jembatan untuk menuju tujuan pada tiap satuan pendidikan yang diuraikan ke dalam mata pelajaran-mata pelajaran di sekolah.

Salah satu mata pelajaran yang dianggap sangat penting dalam dunia pendidikan di Indonesia adalah matematika. Matematika merupakan ilmu universal dan mendasari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, memajukan daya pikir serta analisa manusia. Matematika tergolong sebagai mata pelajaran abstrak. Oleh karena itu proses pembelajarannya membutuhkan perhatian serius dari semua pihak seperti, guru, lingkungan sekolah, wali peserta didik, dan lingkungan bermain di rumah, karena pembelajaran matematika merupakan proses dimana siswa secara aktif mengkonstruksi pengetahuan matematika, (Suherman dkk, 2003). Peran beberapa pihak tersebut sangat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran matematika.

Mulai dari sekolah dasar, mata pelajaran matematika telah diberikan kepada semua peserta didik. Hal ini untuk membekali peserta didik dengan kompetensi berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, inovatif dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk hidup lebih baik pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan sangat kompetitif. Untuk hal ini, peran guru sangat dominan, karena gurulah yang paling mengetahui kondisi kelas, bagaimana keadaan peserta didik dalam mengikuti kelas, bagaimana kemampuan guru itu sendiri, dan bahkan bagaimana kelayakan sarana prasarana yang ada. Hal ini sesuai dengan firman Allah pada *Q.S an-Nahl: 43*: *Artinya: Dan Kami mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang-orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui (Q.S an-Nahl: 43)*

Menjadi seorang guru matematika pada saat sekarang ini lebih mudah dari segi fasilitas dibanding era 90-an ke bawah. Meskipun demikian, mengingat matematika merupakan ilmu yang abstrak menurut sebagian besar orang, maka seorang pendidik, dalam melaksanakan pembelajaran matematika harus dapat menumbuhkan rasa pentingnya belajar matematika, karena belajar matematika berkaitan dengan apa dan bagaimana menggunakannya dalam membuat keputusan untuk menyelesaikan masalah, Uno (2010). Untuk saat ini, kurikulum terakhir yang di gunakan di Indonesia adalah Kurikulum 2013. Kurikulum ini merupakan revisi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) atau biasa disebut kurikulum 2006. Kurikulum ini diharapkan menghasilkan sumber daya manusia yang produktif, kreatif inovatif dan afektif, melalui penguatan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Puskurbuk, 2012). Perubahan yang terdapat pada Kurikulum 2013 ini dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya salah

satunya yang sangat menyolok adalah penggabungan mata pelajaran di tingkat sekolah dasar. Selain itu adanya model pendekatan dan penilaian baru yaitu pendekatan saintifik dan penilaian autentik.

Penerapan pendekatan *scientific* dalam pembelajaran matematika menuntut persiapan guru yang lebih matang, karena berdasarkan modul pelatihan implementasi kurikulum 2013, langkah-langkah pokok yang diperlukan dalam pendekatan *scientific* yaitu 1) mengamati, 2) menanya, 3) menalar, 4) mencoba, dan 5) membentuk jejaring. Pendekatan *Scientific* ini tentunya tidak sama persis dengan pelajaran tertentu lainnya. Dalam pelajaran matematika langkah-langkahnya dalam pendekatan *scientific* sebagai berikut: 1) Mengamati fakta (matematika), 2) Menanya (perwujudan dari berfikir divergen), 3) Menalar (menentukan/menemukan solusi) selanjutnya 4) mencoba dan terakhir 5) Menyimpulkan (mengaitkan dengan konsep lain), Kemendikbud (2013).

Pada awalnya berdasarkan permendikbud 66 tahun 2013, kurikulum 2013 dalam sistem penilaiannya untuk semua mata pelajaran mencakup 4 kompetensi inti, yaitu kompetensi sikap sosial, sikap spiritual, pengetahuan, dan keterampilan. Keempat kompetensi inti itu masing-masing diberi penekanan yang sama, bukan hanya pada kompetensi kognitif saja, namun juga pada kompetensi sikap dan keterampilan juga menjadi hal penting untuk dipelajari dan dilatihkan kepada siswa. Selain itu, nilai pada aspek sikap dan keterampilan berupa angka dalam skala nilai 1 sampai 4.

Seiring dengan perkembangan, permendikbud tersebut direvisi menjadi permendikbud nomor 23 tahun 2016 sehingga untuk saat sekarang ini kompetensi sikap spiritual hanya dilakukan oleh guru PKn dan Agama dan nilai pada aspek sikap dan keterampilan berupa angka dalam rentan skala nilai 0 sampai 100. Namun demikian, guru matematika masih bisa memberikan penilaian spiritual misalnya ketika melihat siswanya nyontek, guru matematika dapat memberikan nilai spiritual lalu menyerahkannya kepada guru Agama dan PPKN.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika, bahwa guru mendapatkan kesulitan ketika menyusun perencanaan pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013, sedangkan proses pembelajaran yang ada pada kurikulum 2013 hampir sama dengan kurikulum 2006 sehingga menurut guru matematika tidak begitu sulit menerapkannya. Akan tetapi guru merasa sulit ketika mengajak peserta didik untuk kreatif dan inovatif. Menurut guru matematika peserta didik disini berbeda dengan peserta didik yang ada di kota. Peserta didik disini percaya dirinya kurang, mungkin disebabkan oleh faktor lingkungan yang kurang mendukung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wakil kepala madrasah bidang kurikulum, dijelaskan bahwa seluruh madrasah yang ada di Sulawesi Tenggara tetap menggunakan Kurikulum 2013 meskipun telah ada instruksi

dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Anies Baswedan pada saat itu, bahwa sekolah yang belum 3 semester melaksanakan kurikulum 2013 akan kembali ke kurikulum 2006. Kebijakan madrasah ini tidak terlepas dari dorongan yang berasal dari bidang mapenda Kementerian Agama wilayah provinsi Sulawesi Tenggara.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aeni, dkk (2016) tentang kesulitan guru Biologi menggunakan kurikulum 2013, ditemukan bahwa guru mengalami kesulitan dalam menyusun RPP. Pada saat mengajar, guru kesulitan membuat peserta didik untuk konsentrasi dalam proses pembelajaran. Namun demikian, berdasarkan angket yang disebar oleh peneliti kepada peserta didik menunjukkan bahwa semangat peserta didik untuk mengikuti pembelajaran Biologi tergolong tinggi.

B. KAJIAN TEORI

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum 2013 merupakan serentetan rangkaian penyempurnaan terhadap kurikulum yang telah dirintis tahun 2004 yang berbasis kompetensi lalu di teruskan dengan kurikulum 2006 (KTSP) (Kurniasih dan Sani, 2014). Kurikulum 2013 ini merupakan kurikulum baru dan mulai diterapkan pada tahun pelajaran 2013/2014 yang menekankan pada peningkatan dan keseimbangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Dalam konteks ini, Kurikulum 2013 berusaha untuk lebih menanamkan nilai-nilai yang tercermin pada sikap dapat berbanding lurus dengan keterampilan yang diperoleh peserta didik melalui pengetahuan di bangku sekolah (Fadlillah, 2014).

Matematika adalah ilmu yang mempelajari tentang tata cara berpikir dan mengolah logika, baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif. Pada matematika diletakkan dasar bagaimana mengembangkan cara berpikir dan bertindak melalui aturan yang disebut dalil (dapat dibuktikan) dan aksioma (tanpa pembuktian), (Erman Suherman, dkk., 2001). Pembelajaran matematika diharapkan berakhir dengan sebuah pemahaman siswa yang komprehensif dan holistik (lintas topik bahkan lintas bidang studi) tentang materi yang telah disajikan (Sardiman, 2008).

Untuk berhasilnya suatu pembelajaran, guru maupun peserta didik harus tahu ragam belajar apa yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan ataupun yang dipelajari. Menurut Syah (2002), dalam pembelajaran, dikenal berbagai macam tipe ragam pembelajaran, yaitu:

- a. Ragam abstrak, belajar abstrak adalah belajar yang menggunakan cara-cara berpikir abstrak. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman

dan pemecahan masalah-masalah yang tidak nyata. Dalam mempelajari hal-hal yang abstrak diperlukan peranan akal yang kuat di samping penguasaan atas prinsip, konsep, dan generalisasi. Termasuk dalam jenis ini misalnya belajar matematika, kimia, kosmografi, astronomi, dan juga sebagian materi bidang agama seperti tauhid.

- b. Ragam keterampilan, belajar keterampilan adalah belajar dengan menggunakan gerakan-gerakan motorik yakni yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot. Contoh: olah raga, menulis, musik, menari, dan sebagainya.
- c. Ragam sosial, belajar sosial adalah belajar memahami masalah-masalah dan teknik-teknik untuk memecahkan masalah. Belajar sosial juga dapat diartikan sebagai belajar yang mengatur dorongan nafsu pribadi demi kepentingan bersama dan memberi peluang orang lain untuk memenuhi kebutuhannya secara berimbang dan proporsional. Contoh: pelajaran Agama dan PPKN.
- d. Ragam pemecahan masalah, belajar pemecahan masalah pada dasarnya adalah belajar menggunakan metode-metode ilmiah atau berpikir secara sistematis, logis, teratur, dan teliti. Dalam hal ini, hampir semua bidang studi dapat dijadikan sarana belajar pemecahan masalah. Untuk keperluan ini, guru (khususnya yang mengajar eksakta, seperti matematika dan IPA) sangat dianjurkan menggunakan model dan strategi mengajar yang berorientasi pada cara pemecahan masalah.
- e. Ragam rasional, belajar rasional adalah belajar dengan menggunakan kemampuan berpikir secara logis dan sistematis (sesuai dengan akal sehat).
- f. Ragam kebiasaan, belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada.
- g. Ragam apresiasi, belajar apresiasi adalah belajar mempertimbangkan arti penting atau nilai suatu objek. Bidang-bidang studi yang dapat menunjang tercapainya tujuan belajar apresiasi antara lain Bahasa dan Sastra, Kerajinan Tangan, Kesenian, dan Menggambar.
- h. Ragam pengetahuan, belajar pengetahuan (studi) ialah belajar dengan cara melakukan penyelidikan mendalam terhadap objek pengetahuan tertentu. Contohnya yakni eksperimen terkait materi yang dipelajari, misalnya eksperimen materi Gerak dalam mata pelajaran Fisika.

Sesuai dengan macam-macam ragam belajar di atas, matematika lebih dominan menempati ragam belajar abstrak. Hal ini menjadi catatan bahwa matematika harus disajikan dengan baik dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas, yakni dengan memperhatikan standar pembelajaran yang efektif. Standar pembelajaran efektif tersebut meliputi:

- a. Standar Proses Pembelajaran

Melakukan pembelajaran di kelas berarti membelajarkan siswa secara terkondisi. Peserta didik belajar dengan mendengar, menyimak, melihat, meniru apa-apa yang diinformasikan oleh guru atau fasilitator di depan kelas. Dengan belajar seperti ini peserta didik memiliki perilaku sesuai tujuan yang telah dirancang guru sebelumnya (Yamin, 2007).

Kemudian mengenai standar proses pembelajaran, disebutkan dalam peraturan pemerintah (PP) nomor 19 tahun 2005, pasal 19 ayat 1 bahwa: proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Selanjutnya dipertegas dalam pasal 20 bahwa proses pembelajaran harus direncanakan dengan perencanaan yang meliputi tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.

b. Standar Tenaga Pendidik

Seorang guru sebagai pendidik di kelas harus memiliki standar tertentu. Hal ini dimaksudkan agar kegiatan belajar mengajar di kelas berlangsung secara tepat. Meskipun seorang peserta didik harus aktif dalam kelas, tapi peranan guru sangatlah sentral. Dalam PP. No. 19 tahun 2005, pasal 28 ayat 3 disebutkan bahwa sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini, guru harus memiliki empat kompetensi meliputi:

- Kompetensi pedagogik, seorang guru harus mampu mendidik anak dalam lingkungan pendidikan yang mendukung.
- Kompetensi kepribadian, seorang guru harus memiliki kepribadian baik yang patut dicontoh oleh anak didiknya.
- Kompetensi profesional, seorang guru harus mampu melakukan transfer of knowledge atas bidang (mata pelajaran) yang dikuasainya.
- Kompetensi sosial, seorang guru harus mampu bersosialisasi dengan baik terhadap semua pihak, terlebih adalah peserta didik di kelas.

c. Standar Sarana dan Prasarana Pendidikan

Sarana pendidikan adalah segala sesuatu yang meliputi peralatan dan perlengkapan yang langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah, seperti gedung, ruangan, meja, kursi, alat peraga, dan perangkat pelajaran. Sedangkan prasarana adalah semua komponen yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses belajar mengajar di sebuah lembaga pendidikan, seperti jalan menuju sekolah, halaman sekolah, dan tata sekolah (Hidayat dan Machali, 2010).

Lebih lanjut dijelaskan dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP) Peraturan Pemerintah No. 19 TAHUN 2005 pasal 42 bahwa setiap satuan

pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat olah raga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berekreasi, dan ruang atau tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

d. Standar Evaluasi Pendidikan

Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, yang menjadi penilai adalah seorang guru. Hal ini dikarenakan guru adalah satu-satunya individu yang mengetahui tentang perkembangan peserta didik di kelas. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 58 ayat 1 bahwa evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.

Menurut Majid (2006) secara umum, penilaian di kelas yang disusun secara berencana dan sistematis oleh guru harus memiliki empat fungsi, yakni fungsi motivasi, belajar tuntas, efektivitas pengajaran, dan umpan balik. Untuk mengaplikasikan evaluasi yang standar sesuai kriteria-kriteria tersebut, menurut Sudjiono (1995) dalam evaluasi belajar perlu dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menyusun rencana evaluasi belajar, tahapan dalam perencanaan adalah tahapan yang perlu dipersiapkan secara matang, karena jalannya evaluasi akan ditentukan oleh tahapan ini. Yang perlu direncanakan dalam tahap persiapan adalah:
 - a) Merumuskan tujuan diadakannya evaluasi
 - b) Menetapkan aspek-aspek yang akan dievaluasi; misalnya apakah aspek kognitif, aspek afektif ataukah aspek psikomotorik
 - c) Memilih dan menentukan teknik dan pelaksanaan yang akan dipergunakan di dalam pelaksanaan evaluasi, misalnya apakah evaluasi itu akan dilaksanakan dengan teknik tes atau nontes, pelaksanaannya dengan observasi, wawancara atau menyebar angket?
 - d) Menyusun alat-alat pengukur yang akan dipergunakan dalam pengukuran dan penilaian hasil belajar peserta didik.
 - e) Menentukan tolok ukur norma atau kriteria yang akan dijadikan pegangan atau patokan dalam memberikan interpretasi terhadap data hasil evaluasi.

- f) Menentukan frekuensi dari kegiatan evaluasi hasil belajar itu sendiri (kapan dan seberapa kali evaluasi belajar tersebut akan dilaksanakan).
2. Menghimpun data, adalah inti dari pelaksanaan evaluasi, yakni dengan melakukan tes jika yang dipakai adalah teknis tes. Menghimpun data juga dapat dilakukan dengan melakukan evaluasi nontes seperti pengamatan, wawancara, maupun kuesioner.
3. Melakukan verifikasi data, data yang telah dihimpun selanjutnya harus diverifikasi atau disaring. Tujuannya adalah untuk mendapatkan data yang “baik” (yaitu data yang akan dapat memperjelas gambaran yang akan diperoleh mengenai dari individu atau sekelompok individu yang sedang dievaluasi) dari data yang “kurang baik” (yaitu data yang akan mengaburkan gambaran yang akan diperoleh apabila data itu ikut serta diolah)
4. Mengolah dan menganalisis data, dalam langkah ini dimaksudkan untuk memberikan makna terhadap data yang telah berhasil dihimpun dalam kegiatan evaluasi.
5. Memberikan interpretasi dan menarik kesimpulan, kesimpulan-kesimpulan hasil evaluasi itu sudah barang tentu harus mengacu pada tujuan dilakukannya evaluasi itu sendiri.
6. Tindak lanjut hasil evaluasi, harus senantiasa diingat bahwa setiap kegiatan evaluasi menuntut adanya tindak lanjut yang konkret. Tanpa diikuti oleh tindak lanjut yang konkret maka pekerjaan evaluasi itu hanya akan sampai kepada pernyataan, yang menyatakan bahwa: “Saya tahu, bahwa ini begini dan itu begitu”. Apabila hal seperti itu terjadi, maka kegiatan evaluasi itu sebenarnya tidak banyak membawa manfaat bagi evaluator.

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan maksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode.

Pada penelitian ini terdapat 2 jenis data penelitian yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh peneliti secara langsung dari sumbernya. Untuk memperoleh data primer, peneliti secara langsung melakukan, wawancara serta penyebaran angket dan dokumentasi. Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh

peneliti dari sumber yang sudah ada sebelumnya. Data sekunder didapat dari berbagai sumber misalnya: buku, laporan, jurnal, dan data-data dari sekolah.

Secara garis besar, langkah-langkah penelitian dilaksanakan dalam tiga tahap yakni tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap analisa data. Teknik Pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis data standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Pendekatan kualitatif yang digunakan peneliti untuk pengumpulan data adalah observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi.

Untuk keabsahan data, peneliti menggunakan Teknik Triangulasi Data, yaitu menggunakan berbagai sumber data diantaranya seperti mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda. Hasil transkrip sebelum dianalisis diberikan atau diberitahukan terlebih dahulu kepada guru yang menjadi subjek dalam penelitian.

D. HASIL PENELITIAN

1. Penyusunan perencanaan pembelajaran berdasarkan Kurikulum 2013

Hasil penelitian pada tahapan penyusunan perencanaan pembelajaran, dimana pada proses ini RPP yang dibuat oleh guru matematika dianalisis sesuai dengan Permendikbud No.65 tahun 2013 tentang standar proses. Dari hasil analisis dokumen RPP maka ditemukan beberapa aspek kesulitan pada tahapan ini sebagaimana yang tersaji pada tabel 1.

Tabel. 1
Kesulitan Guru Matematika Dalam Tahapan Penyusunan RPP

| No. | Aspek | Jenis Kesulitan | Solusi |
|------------|----------------|---|--|
| 1 | Perangkat awal | Guru masih sulit membuat RPP berdasarkan Kurikulum 2013 | Perlu adanya pembinaan/ seminar tentang penyusunan RPP/ implementasi kurikulum 2013 |
| 2 | Alokasi waktu | Guru kesulitan dalam mengalokasikan waktu | Seharusnya guru menyesuaikan tujuan pembelajaran dan alokasi waktu sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik |
| 3 | Metode | Guru sulit menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi | Perlu menyesuaikan metode dengan materi pembelajaran sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik. |

| | | | |
|---|----------------|---|--|
| 4 | Sumber belajar | Guru masih kesulitan dalam menggunakan berbagai sumber belajar, guru hanya menggunakan buku paket matematika saja | Pihak sekolah harus memfasilitasi beberapa sumber belajar, contohnya internet, alat peraga dan lain-lain |
| 5 | Penilaian | Guru sulit untuk membuat pedoman penskoran | Sebaiknya guru menuliskan pedoman penskoran untuk menilai proses pembelajaran peserta didik dengan baik |

2. Proses kegiatan pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013

Pelaksanaan pembelajaran menurut Permendikbud No.65 tahun 2013 tentang standar proses merupakan implementasi dari RPP yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Pada kegiatan ini, hasil penelitian berdasarkan 2 kali observasi di dalam kelas menunjukkan bahwa guru mengalami kesulitan pada 3 tahapan kegiatan pembelajaran tersebut sebagaimana disajikan pada tabel 2.

Tabel. 2
Kesulitan Guru Matematika dalam Proses Pembelajaran

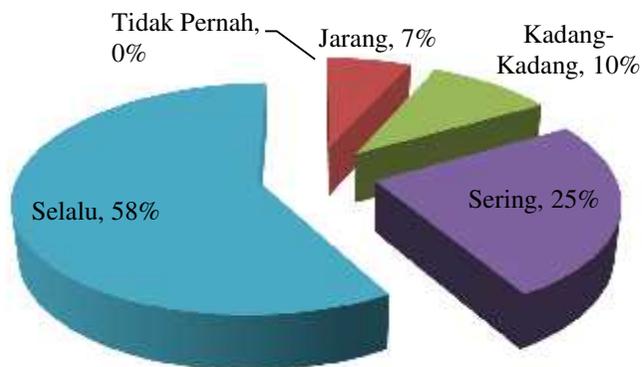
| No. | Kegiatan | Jenis Kesulitan | Solusi |
|-----|-------------|---|---|
| 1 | Pendahuluan | Guru sulit membuat peserta didik untuk berkonsentrasi dalam proses pembelajaran sehingga menjadi kendala untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan | Guru harus membuat siswa berkonsentrasi dalam belajar sehingga siswa mampu mengikuti pembelajaran dengan baik sehingga hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan. |
| | | Guru sulit untuk menyampaikan tujuan pembelajaran | Guru seharusnya minimal menyiapkan konsep tujuan pembelajaran, karena tujuan pembelajaran sebagai arah kegiatan pembelajaran |

| | | | |
|---|---------|--|---|
| | | Tujuan pembelajaran terlalu rumit dan kemampuan siswa minim sehingga waktu pembelajaran tidak cukup | Guru perlu memperhitungkan dengan cermat antara tujuan pembelajaran, kemampuan siswa dan waktu pembelajaran |
| 2 | Inti | Penerapan pendekatan <i>scientific</i> belum sepenuhnya digunakan oleh guru | Seharusnya guru memahami pendekatan <i>scientific</i> sehingga proses pembelajaran akan berhasil sesuai dengan kurikulum yang ada |
| | | Guru masih mengalami kesulitan dalam pendekatan berbasis saintifik (5M) | Guru perlu mendapatkan pelatihan tentang mengimplementasikan 5M karena akan menunjang proses pembelajaran |
| | | Guru masih kesulitan menggunakan metode pembelajaran | Guru sebaiknya sering menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi sehingga membuat siswa antusias mengikuti proses pembelajaran |
| | | Guru kurang aktif dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik masih sibuk dengan aktivitasnya masing-masing | Guru harus mampu aktif di dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik memperhatikan apa yang sedang guru jelaskan. |
| | | Guru sulit untuk membimbing siswa untuk menyimpulkan materi pembelajaran | Guru harus mampu melatih peserta didik untuk dapat menyimpulkan apa yang telah dipelajarinya |
| 3 | Penutup | Guru seringkali lupa menyampaikan tindak lanjut kegiatan pembelajaran | Harusnya guru memberikan tugas-tugas kepada peserta didik berupa rangkuman/PR yang berkaitan tentang materi berikutnya |
| | | Guru jarang memberikan umpan balik terhadap hasil | Sebaiknya guru lebih sering lagi memberikan umpan balik yang berupa kegiatan |

| | | | |
|--|--|---|---|
| | | pembelajaran | pemberian penghargaan bagi kelompok atau peserta didik yang baik dalam kegiatan pembelajarannya |
| | | Guru sulit untuk menilai proses pembelajaran karena aspek yang dinilai rumit dan kemampuan siswa yang dinilai minim | Seharusnya penilaian melalui penggolongan sesuai kemampuan siswa |

3. Partisipasi Siswa Terhadap Proses Pembelajaran Matematika

Untuk melihat partisipasi siswa terhadap proses pembelajaran matematika yang diterapkan oleh guru matematika disebarkanlah angket. Agar diperoleh data yang proporsional, pemilihan kelas untuk mendapatkan angket ini dilakukan secara random dan yang terpilih adalah kelas XI IPA. Data yang diperoleh kemudian dianalisis, sehingga diperoleh hasil bahwa siswa memberikan respon yang positif terhadap proses pembelajaran matematika sebagaimana yang terlihat pada gambar 1.



Gambar 1 Presentase Tingkat Partisipasi Siswa

E. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, hambatan-hambatan yang dihadapi guru matematika pada pelaksanaan kurikulum 2013 tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Penyusunan perencanaan pembelajaran berdasarkan Kurikulum 2013

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap salah satu dokumen RPP milik guru matematika yang diizinkan untuk dianalisis dan disesuaikan dengan RPP berdasarkan ketentuan Kurikulum 2013, ditemukan beberapa aspek yang menunjukkan kesulitan guru matematika dalam proses perencanaan diantaranya: 1) guru masih sulit membuat perangkat pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013, 2) guru masih sulit untuk mengalokasikan waktu pembelajaran yang tepat menurut tujuan pembelajaran, sehingga proses pembelajaran sering kali melebihi ketentuan yang sudah ada, 3) guru sulit menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi, dan 4) guru masih kesulitan dalam menggunakan berbagai sumber belajar, guru hanya menggunakan satu jenis buku paket matematika saja.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru matematika, diketahui bahwa RPP tidak dibuat sendiri oleh guru tersebut melainkan hanya didownload dari internet kemudian dimodifikasi sebisanya. Akibatnya RPP yang dibuat oleh guru seringkali tidak sinkron dengan buku paket yang digunakan di kelas, sehingga RPP pembelajaran seringkali tidak mengacu pada RPP yang telah dimiliki oleh guru. Hal demikian dilakukan karena guru matematika di sekolah tersebut tunggal untuk semua kelas dan peminatan, sehingga tidak ada teman berdiskusi tentang penyusunan RPP matematika. Disamping itu, guru matematika belum pernah mengikuti pelatihan implementasi kurikulum 2013 mata pelajaran matematika dan belum pernah ada pula supervisi klinis mata pelajaran matematika dari supervisor (pengawas) kota yang memberikan arahan tentang bagaimana penyusunan RPP kurikulum 2013 yang semestinya.

Dengan demikian satu hal yang perlu kiranya segera dilakukan adalah perlu adanya pelatihan dan pendampingan guru matematika untuk kurikulum 2013, karena bagaimanapun juga guru merupakan titik sentral, yaitu sebagai ujung tombak di lapangan dalam pengembangan kurikulum. Keberhasilan pembelajaran antara lain ditentukan oleh kemampuan profesional dan pribadi guru (Hamalik, 2008). Selain itu mengaktifkan kembali peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Matematika tingkat Sekolah Menengah Atas atau tingkat Madrasah Aliyah yang ada di Kota Kendari. Karena menurut guru matematika, forum MGMP matematika tingkat Madrasah Aliyah itu memang sudah ada, tetapi hanya sebagai formalitas saja dan difungsikan jika akan membuat soal ujian madrasah bagi kelas XII. Seharusnya dari pihak pemerintah memberikan pelatihan khusus dalam MGMP ini seperti menekankan akan pentingnya bertukar masalah yang dihadapi supaya ditemukan cara pemecahan masalah tersebut sehingga MGMP bisa dimanfaatkan dengan maksimal. Sementara itu, untuk MGMP matematika tingkat Sekolah Menengah Atas pihak madrasah tidak pernah dilibatkan, karena sesuatu yang belum jelas ujung pangkalnya.

2. Proses kegiatan pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013

Poin penting berikutnya yang menjadi fokus penelitian adalah kegiatan mengajar guru di dalam kelas berdasarkan kurikulum 2013. Keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran ini merupakan harapan setiap pendidik. Untuk mewujudkan hal itu, banyak aspek yang perlu diperhatikan seorang guru karena tidak semua siswa akan mencapai perilaku yang diharapkan. Aspek-aspek dalam pelaksanaan pembelajaran yang perlu menjadi perhatian tersebut diantaranya kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Berdasarkan hasil observasi, ternyata guru yang menjadi objek penelitian mengalami kesulitan pada kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Pada kegiatan pendahuluan, kesulitan guru antara lain sulitnya guru membuat peserta didik untuk berkonsentrasi dalam proses pembelajaran sehingga menjadi kendala untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan. Selain itu, guru juga kesulitan untuk menyampaikan tujuan pembelajaran karena tujuan pembelajaran terlalu rumit sedangkan kemampuan matematika siswa relatif minim sehingga waktu pembelajaran tidak cukup.

Selanjutnya, pada kegiatan inti berdasarkan hasil observasi dapat diketahui bahwa kesulitan yang dialami guru mencakup beberapa jenis kesulitan seperti dalam hal guru masih kesulitan menggunakan metode pembelajaran sesuai dengan materi yang sementara diajarkan. Guru seharusnya sering menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi sehingga membuat siswa antusias mengikuti proses pembelajaran. Disamping itu, guru juga masih terlihat guru kurang aktif dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik masih sibuk dengan aktivitasnya masing-masing.

Namun demikian, berdasarkan wawancara dengan guru matematika tersebut tentang apakah guru kesulitan dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas, khususnya pendekatan *scientific*. Guru matematika menjawab tidak mengalami kesulitan karena sudah dilakukan sebelum adanya kurikulum 2013. Pada kurikulum sebelumnya pun, ketika mengajar guru sudah melakukan 5M yaitu: mengamati, menanya, mengumpulkan, mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan. Akan tetapi berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di dalam proses pembelajaran sebagaimana dipaparkan di atas terdapat kesulitan seperti pada ranah mengamati dan ranah mengkomunikasikan. Pada ranah mengamati, ketika guru menerangkan, guru jarang memperhatikan kondisi siswa yang tidak mendengarkan, melihat, dan membaca. Selanjutnya pada ranah mengkomunikasikan, guru jarang memberikan kesempatan peserta didik untuk menganalisis dan menyimpulkan. Hal ini berarti bahwa ketika proses pembelajaran guru pun mendapatkan kesulitan. Dengan demikian dapat dikatakan guru belum

sepenuhnya mengerti tentang pendekatan *scientific* atau kurangnya sosialisasi, seminar tentang kurikulum 2013.

Kegiatan penutup merupakan kegiatan akhir ketika proses pembelajaran, adapun masalah yang dihadapi guru ketika kegiatan penutup diantaranya: 1) guru sulit untuk membimbing siswa untuk menyimpulkan materi pembelajaran, 2) guru seringkali lupa menyampaikan tindak lanjut kegiatan pembelajaran, 3) guru jarang memberikan umpan balik terhadap proses pembelajaran dan hasil pembelajaran, dan 4) guru sulit untuk menilai proses pembelajaran karena aspek yang dinilai terlalu rumit dibandingkan dengan kemampuan siswa yang akan dinilai, sehingga guru kadang kala memberikan pelajaran tambahan seperti memberikan soal matematika SD dan SMP diluar jam pelajaran, akan tetapi waktu yang diberikan tersebut sering kali kurang memadai. Selain itu, hasil wawancara lebih lanjut dengan guru matematika di dapatkan informasi bahwa guru juga mengalami kesulitan ketika akan melakukan penilaian menggunakan kurikulum 2013, karena penilaian kurikulum 2013 harus mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara utuh dan proporsional, sesuai dengan kompetensi inti yang telah ditentukan. Hal demikian juga disampaikan oleh guru mata pelajaran lainnya yang sempat diwawancawai oleh peneliti. Pada hal penilaian aspek pengetahuan itu dapat dilakukan dengan ujian tulis, lisan, daftar isian pertanyaan. Penilaian aspek keterampilan dapat dilakukan dengan ujian praktek, analisis keterampilan dan analisis tugas, serta penilaian oleh peserta didik sendiri. Sedangkan penilaian aspek sikap dapat dilakukan dengan daftar isian sikap (pengamatan pribadi) dari diri sendiri, dan daftar isian sikap yang disesuaikan dengan kompetensi inti (Mulyasa, E, 2014).

Kesulitan-kesulitan yang dialami oleh guru matematika tersebut di atas dalam penerapan kurikulum 2013 dapat diatasi dengan lebih cepat jika sekolah dan pemerintah memberikan dukungan yang lebih optimal, karena faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar adalah faktor lingkungan, seperti lingkungan sosial dan juga faktor instrumental, seperti kurikulum, program, sarana, fasilitas dan guru (Djamarah dan Bahri, 2011). Faktanya, berdasarkan hasil pantauan peneliti tentang kondisi sekolah dapat diketahui bahwa sekolah kekurangan media pembelajaran seperti LCD, dan fasilitas lain seperti jaringan listrik dan papan bergaris. LCD yang ada disekolah terbatas sehingga seringkali berebut dengan guru lain yang ingin menggunakannya. Hal ini tentunya dapat menimbulkan kesulitan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran yang sesuai tuntutan kurikulum 2013. Selain itu, buku pegangan peserta didik jumlahnya sangat tidak sesuai dengan jumlah peserta didik.

3. Partisipasi Siswa Terhadap Proses Pembelajaran Matematika

Terlepas dari hasil obeservasi penulis tentang bagaimana RPP dan cara mengajar guru, respon siswa dari kuisisioner yang diberikan

menunjukkan bahwa tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) matematika di dalam kelas menunjukkan bahwa lebih dari 80% siswa menganggap dirinya sering berpartisipasi dalam KBM (58% siswa selalu berpartisipasi dan 25% siswa sering berpartisipasi). Hal ini berarti bahwa mayoritas siswa memiliki keinginan untuk berpartisipasi aktif dalam KBM matematika. Namun demikian karena mungkin minimnya kemampuan matematika tingkat dasar yang dimiliki siswa sehingga yang tampak pada kegiatan observasi dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas siswa mengalami kesulitan untuk memahami maksud soal dan juga sulit memberikan jawaban secara runtut menurut aturan matematika. Hal ini tentulah berakibat pada sulitnya tercapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan oleh guru matematika.

F. PENUTUP

Kesulitan-kesulitan yang dialami oleh guru matematika dalam melaksanakan pembelajaran kurikulum 2013 di Madrasah Aliyah DDI Labibia terdiri dari kesulitan pada penyusunan perangkat pengajaran dan kesulitan proses pada belajar mengajar. Kesulitan pada tahap penyusunan perangkat pengajaran yaitu Guru masih sulit membuat RPP berdasarkan Kurikulum 2013, Guru kesulitan dalam mengalokasikan waktu, guru sulit menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi, guru masih kesulitan dalam menggunakan berbagai sumber belajar, Guru hanya menggunakan satu jenis buku paket matematika saja, dan Guru sulit untuk membuat pedoman penskoran.

Kesulitan pada tahap proses belajar mengajar, yaitu pada kegiatan pendahuluan Guru sulit membuat peserta didik untuk berkonsentrasi dalam proses pembelajaran sehingga menjadi kendala untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan, Guru sulit untuk menyampaikan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran terlalu rumit sedangkan kemampuan siswa yang minim sehingga waktu pembelajaran tidak cukup. Pada kegiatan inti diantaranya guru masih kesulitan menggunakan metode pembelajaran, Guru masih terlihat kurang aktif dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik masih sibuk dengan aktivitasnya masing-masing. Pada kegiatan penutup, Guru mengalami kesulitan untuk membimbing siswa dalam menyimpulkan materi pembelajaran, Guru seringkali lupa menyampaikan tindak lanjut kegiatan pembelajaran, Guru jarang memberikan umpan balik terhadap hasil pembelajaran, dan Guru sulit untuk menilai proses pembelajaran karena tujuan pembelajaran yang terlalu rumit dan kemampuan siswa yang minim, sehingga waktu telah habis sementara tujuan pembelajaran belum tercapai.

Respon peserta didik terhadap proses pembelajaran matematika, rata-rata peserta didik merasa sering berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar

mengajar matematika di dalam kelas. Namun demikian karena mungkin minimnya kemampuan matematika tingkat dasar yang dimiliki siswa sehingga yang tampak pada kegiatan observasi dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas siswa sulit untuk memahami maksud soal dan juga sulit memberikan jawaban secara runtut menurut aturan matematika sehingga tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan guru sulit tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Dzamarah, Syaiful Bahri. (2011). *Psikologi Belajar Edisi 2*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Hidayat, Ara dan Imam Machali. (2010). *Pengelolaan Pendidikan*. Bandung. Pustaka Educa.
- Kemendikbud. (2013). *Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 SMA/MA dan SMK/MAK Matematika*. Jakarta. BPSDMPK dan PMP.
- Majid, Abdul. (2006). *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung. PT. Rosda.
- Mulyasa, E. (2014). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Puskurbuk. (2012). Pergeseran Paradigma Belajar Abad 21. Tersedia di <http://www.puskurbuk.org> pada Tanggal 1 Agustus 2015.
- Sardiman. (2008). *Interaksi & motivasi belajar mengajar*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Sudjiono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 1995.
- Suherman, Erman dkk. (2003). *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung. JICA-UPI.
- Uno, Hamzah B. (2010). *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Yamin, Martinis. (2007). *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*. Jakarta. Gaung Persada Press.